Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN KDRT INSTAGRAM @KALTIMPOST PERIODE 2024: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

Mutmainna Bahrun[1], Anwar Ibrahim Triyoga[2]
[1]Mutmainna Bahrun
Universitas Mulawarman
Email: mutmainnabahrun16@gmail.com
[2]Anwar Ibrahim Triyoga
Universitas Mulawarman
Email: anwar.ibrahim@fib.unmul.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi modern mendorong transformasi media menuju *platform online* yang memungkinkan informasi tersebar cepat dan luas. Media online tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu gender melalui representasi tertentu tentang perempuan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana perempuan ditampilkan dalam pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) karena hal tersebut memengaruhi persepsi publik dan reproduksi ideologi gender. Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi perempuan dalam pemberitaan KDRT pada akun Instagram @kaltimpost tahun 2024 serta memahami persepsi pembaca dan ideologi gender terbentuk melalui bahasa media. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa teks berita KDRT yang diunggah pada periode Agustus hingga Desember 2024 sebanyak tiga berita. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), kemudian dilanjutkan dengan teknik baca dan teknik catat untuk keperluan analisis. Teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills digunakan untuk mengkaji posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Analisis dilakukan melalui metode padan dengan menempatkan konteks sosial dan relasi gender sebagai dasar interpretasi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam pemberitaan tidak bersifat tetap melainkan berubah sesuai sudut pandang teks. Perempuan terkadang digambarkan sebagai subjek dan sebagai objek. Perempuan yang digambarkan sebagai subjek adalah perempuan yang berani bersuara, namun pada berita lain perempuan ditampilkan sebagai objek yang lemah dan menderita. Kemudian pada kolom komentar pembaca menunjukkan respons yang beragam, mulai dari empati hingga bias patriarki mencerminkan adanya konflik wacana mengenai perempuan dan KDRT.
Kata kunci: awk sara mills, kdrt, media *online*, posisi perempuan

ABSTRACT

Modern technology developments are driving media transformation towards online platforms that allow information to be spread quickly and widely. Online media not only convey information, but also shape the way people view gender issues through certain representations of women. Therefore, it is important to examine how women are featured in domestic violence news (KDRT) because it affects public perception and reproduction of gender ideology. This research aims to examine the representation of women in the news of domestic violence on the Instagram account @kaltimpost in 2024 and to understand the perceptions of readers and gender ideologies formed through media language. It is a library research study with a qualitative descriptive approach. The research data in the form of the text of domestic violence news uploaded from August to December 2024 is three news. The data is collected through a method of listening with the technique of Pay Attention Free Engagement Kafik (SBLC), then followed by reading techniques and note techniques for analysis purposes. Sara Mills' Critical Discourses Analysis Theory is used to examine the position of the subject-object and the position of the reader. Analysis is done through a matching method by placing social context and gender relations as the basis for interpretation of the text. Research results show that the representation of women in the news is not fixed but changes according to the text's point of view. Women are sometimes described as subjects and as objects. Women described as subjects were women who dared to speak up, but in other news, women were shown as weak and suffering objects. Then in the reader's comments column, from empathy to patriarchal bias, reflecting the conflict of discourse about women and domestic violence.
Keywords: *awk sara mills, kdrt, online media, women's position*

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

A. PENDAHULUAN

Di era teknologi yang modern ini banyak sekali membawa manfaat bagi semua khalayak. Dengan teknologi canggih dapat memudahkan manusia untuk mengakses atau mendapatkan informasi dari seluruh penjuru dunia hanya dalam waktu yang singkat dan tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal untuk mengkonsumsi informasi tersebut. Seluruh informasi yang diakses berupa ekonomi, pekerjaan, kesehatan, pendidikan, atau hiburan yang tentunya dapat ditemukan dalam berbagai bentuk media massa, baik media cetak ataupun media elektronik. Seiring perkembangannya teknologi, lambat-laun media cetak bertransformasi ke media massa elektronik yang tersedia dalam bentuk *online* (Asmara et al., 2023, p. 2). Media sosial seperti Instagram kemudian menjadi salah satu saluran baru bagi media massa untuk menyebarkan berita kepada khalayak (Nasrullah, 2015).

Perempuan dan media adalah dua aspek yang saling berrelasi dengan landasan saling menguntungkan. Pada pandangan media, perempuan dipandang sebagai makhluk yang memiliki estetika tinggi dan sebuah misteri hidup yang layak diungkap. Sedangkan perspektif perempuan memahami media massa sebagai sarana pengungkapan diri *(Self Expression).*

Peranan media *online* dalam membentuk opini dan perspektif masyarakat terhadap permasalahan yang sedang terjadi menjadi sangat krusial. Akan tetapi, terkadang media *online* tidak selalu bersikap netral dan bisa mengabaikan atau mengesampingkan beberapa kelompok, termasuk perempuan. Menurut Prantya dalam (Robaeti & Hamdani, 2023, p. 68) mengatakan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menikmati konten media sesuai dengan preferensi mereka.

Berita tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sering menjadi sorotan di media *online*, termasuk media Instagram @kaltimpost. Kaltim Post menyajikan informasi mengenai kasus-kasus KDRT mencakup rincian lokasi, waktu kejadian, dan pihak yang terlibat. Dampak sosial dari KDRT, baik korban maupun keluarga, turut diulas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Informasi mengenai sumber daya dan lembaga yang dapat membantu korban KDRT, seperti pusat krisis dan organisasi non pemerintah juga menjadi fokus dengan tujuan untuk memberi dukungan bagi mereka yang mengalami kekerasan. Secara yuridis, KDRT didefinisikan sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004).

Analisis wacana kritis dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana perempuan diposisikan dalam teks berita pada media *online*. Mills menekankan bahwa dalam setiap teks, terdapat posisi subjek-objek, posisi penulis, dan posisi pembaca yang membentuk cara pemaknaan terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks pemberitaan, perempuan terkadang ditempatkan sebagai objek berita yang dikonstruksi melalui sudut pandang maskulin, sehingga peran dan keberadaan mereka terpinggirkan (Mills, 1995, p. 13). Hal ini juga memegang peranan penting dalam stilistika feminis karena perempuan diposisikan sebagai subjek dalam berbagai bentuk wacana, tidak hanya dalam ranah sastra (Mills, 1995, p. 13).

Posisi perempuan dalam pemberitaan media *online* masih menjadi isu yang relevan untuk dikaji. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini akan menggali bagaimana perempuan diposisikan dalam pemberitaan KDRT Instagram

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

@kaltimpost. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media membentuk wacana tentang perempuan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi persepsi pembaca.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi bahan perbandingan dan pelengkap dalam penelitian ini. Penelitian berupa artikel ilmiah dengan judul *"Posisi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Merdeka.Com (Perspektif Sara Mills)"* yang dilakukan oleh Asmara, Rasyid & Anwar (2023) dari *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*. Penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, serta menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana posisi perempuan yang digambarkan dalam teks berita *online* Merdeka.com berdasarkan pandangan Sara Mills pada pemberitaan isu-isu kekerasan yang dialami kaum perempuan. Dan hasil dari penelitian tersebut, keempat teks berita kekerasan seksual pada media *online* Merdeka.com bahwa perempuan digambarkan sebagai objek yang cenderung diberi label negatif dalam kata-kata oleh penulis. Hanya satu diantaranya yang masih memberikan ruang untuk bersuara bagi perempuan yang kehadiran dirinya dalam wacana sebagai bentuk perlawanan meskipun penyampaiannya melalui ibu atau pihak keluarga perempuan. Disimpulkan bahwa keempat teks berita mengandung bias gender dalam penggambaran posisi perempuan sebagai korban kekerasan seksual.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lalu untuk perbedaannya terdapat pada media dan tema penelitian. Apabila penelitian terdahulu menggunakan media *online* Merdeka.com dengan tema kekerasan seksual, maka penelitian yang sekarang menggunakan media *online* (Instagram) Kaltim Post dengan tema kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Penelitian terdahulu telah mengkaji posisi perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills pada media berita daring Merdeka.com. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada representasi perempuan sebagai subjek dan objek dalam teks berita. Sementara itu, kajian mengenai pemberitaan KDRT di media sosial, khususnya Instagram, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik Instagram berbeda dengan media berita daring karena tidak hanya menyajikan teks berita, tetapi juga menyediakan kolom komentar yang memungkinkan pembaca ikut membangun makna terhadap peristiwa yang diberitakan. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam pemberitaam KDRT di Instagram serta bagaimana pembaca memaknai dan merespon pemberitaan tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek, data, dan fokus analisis. Penelitian ini tidak hanya menganalisis posisi perempuan dalam teks berita KDRT di akun Instagram @kaltimpost, tetapi juga mengkaji posisi pembaca melalui komentar yang muncul pada setiap unggahan. Analisis tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana praktik bahasa di media sosial membentuk representasi perempuan, mereproduksi atau menolak ideologi patriarki, serta membangun relasi kuasa antara media, korban, pelaku, dan pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang masih berfokus pada teks berita tanpa melibatkan respons pembaca sebagai bagian dari analisis wacana.

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

B. LANDASAN TEORI

1. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

MacDonnel dalam (Mills, 1997, p. 11) mengatakan sebuah wacana sebagai area penggunaan bahasa tertentu dapat diidentifikasi oleh lembaga yang berhubungan dengannya dan posisi dari mana ia berasal dan yang menandai keluar untuk pembicara. Namun, posisinya tidak ada dengan sendirinya. Tetapi, itu dapat dipahami sebagai sudut pandang yang diambil oleh ceramah melalui hubungan dengan yang lain, akhirnya ceramah yang berlawanan. Analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan kekuasaan dan ideologi (Fairclough, 1995; van Dijk, 1993).

Secara spesifik, analisis wacana kritis yang digunakan adalah model Sara Mills. Analisis wacana kritis model Sara Mills biasanya disebut Feminist Stylistics Approach atau disingkat FSA, biasanya mengeksplorasi bagaimana perempuan ditampilkan dalam bentuk teks. Mills memandang bahwa perempuan secara sosial sering dikonstruksikan sebagai pihak yang dimarjinalkan dalam teks dan selalu dalam posisi yang salah (Kristina et al., 2020, p. 32). Pendekatan ini sejalan dengan analisis wacana kritis feminis yang bertujuan mengungkap bagaimana asumsi gender yang patriarkal dipertahankan dan dinegosiasikan melalui wacana (Lazar, 2007).

Dalam analisis wacana, posisi subjek-objek tidak hanya berkaitan dengan struktur kalimat, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana makna dan kekuasaan dibentuk melalui bahasa. Subjek biasanya merupakan pihak yang melakukan tindakan atau menjadi pusat pandangan, sedangkan objek adalah pihak yang dikenai tindakan atau dibicarakan. Menurut Sara Mills (1995) posisi subjek-objek menunjukkan hubungan kuasa dalam teks, yaitu siapa yang berbicara, siapa yang dibicarakan, dan dari sudut pandang siapa wacana itu disusun (Mills, 1995, pp. 17–18). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Fairclough (1992) yang menjelaskan bahwa pilihan bahasa dapat menempatkan seseorang sebagai subjek yang aktif atau objek yang pasif dalam sebuah wacana (Fairclough, 1992, pp. 56–58). Sementara itu, Eriyanto (2011) menegaskan bahwa analisis terhadap posisi subjek-objek penting untuk melihat bagaimana media atau teks menggambarkan seseorang atau kelompok, apakah mereka diberi suara untuk berbicara atau justru hanya menjadi pihak yang dibicarakan (Eriyanto, 2011, p. 121).

Posisi penulis-pembaca berhubungan dengan bagaimana penulis menyampaikan pesan serta bagaimana pembaca diarahkan untuk memahami isi teks. Penulis tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga menentukan cara pembaca menafsirkan peristiwa atau isu yang dibahas. Menurut Sara Mills (1995) setiap teks secara tidak langsung mengatur posisi pembaca, yakni mengundang mereka untuk melihat dan menilai peristiwa dari sudut pandang tertentu (Mills, 1995, p. 19). Sementara itu, Fairclough (1992) menjelaskan bahwa penulis membentuk posisi pembaca melalui pilihan bahasa yang mencerminkan nilai dan pengetahuan bersama, sehingga pembaca diarahkan untuk menerima makna sesuai dengan sudut pandang yang diinginkan penulis (Fairclough, 1992, p. 75). Dalam konteks media, Eriyanto (2011) menambahkan bahwa cara media menempatkan pembaca dalam posisi tertentu dapat menunjukkan bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja melalui bahasa (Eriyanto, 2011, p. 115). Oleh karena itu, memahami posisi penulis-pembaca penting untuk melihat bagaimana teks membentuk opini, pandangan, dan makna di masyarakat.

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

Kejelasan posisi dari setiap pelaku subjek-objek tersebut kemudian akan berpengaruh kepada struktur teks yang dibuat dan makna yang akan dimunculkan. Sara Mills juga mempertimbangkan posisi pembaca. Ia melihat arti penting pembaca untuk ikut tampil di dalam teks, sehingga pembaca dapat mengidentifikasi bagaimana ia ditempatkan dan dilibatkan dalam penceritaan (Maheswari & Wibowo, 2023, p. 126).

2. Media *Online* Kaltim Post

Romadhoni dalam (Hasanah & Sabiruddin, 2022, p. 38) mengatakan bahwa dengan perkembangan zaman menuju era media digital, bisnis media cetak tidak lagi menguntungkan, biaya pembuatan yang mahal, dan target audiens yang tidak lagi mencakup semua kalangan, hal tersebut menyebabkan banyak pemilik media cetak memilih menutup usaha mereka, sehingga media cetak yang masih bertahan saat ini menghadapi kesulitan yang serius, dikarenakan anak muda saat ini lebih memilih membuka media online dengan telepon genggam, perangkat digital, atau komputer.

PT. Duta Manuntung - Koran Kaltim Post, yang merupakan sebuah perusahaan media massa surat kabar (koran) anak perusahaan dari Jawa Post. Kaltim Post adalah surat kabar harian pagi terbesar di Kalimantan Timur yang terbit sejak 05 Januari 1988. Kaltim Post kini sudah memiliki anak perusahaan yang sudah berkembang, yaitu Samarinda Post, Balikpapan Post, Radar Banjarmasin, Radar Sampit, Radar Tarakan, dan Kalteng Post. Saat ini Kaltim Post juga mendirikan anak perusahaannya, yaitu Bontang Post dan Berau Post.

Terdapat beberapa rubrik yang ada di dalam media Kaltim Post ini yaitu metropolis, probisnis, dan total sport. Di dalam rubrik metropolis terdapat kolom-kolom beberapa daerah yang ada di Kalimantan timur, salah satunya samarinda. Peneliti tertarik untuk meneliti media ini dikarenakan Kaltim Post sangat banyak peminatnya baik dari kalangan atas maupun bawah.

Melalui pemberitaannya, Kaltim Post dapat mempengaruhi opini publik dan mengarahkan perhatian masyarakat pada isu-isu tertentu. Hal ini sejalan dengan teori agenda setting, yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu (Humairoh, 2014, pp. 435–439; McCombs & Shaw, 1972).

Dengan berbagai strategi dan perannya dalam pemberitaan, Kaltim Post berupaya untuk tetap relevan dan berpengaruh di era digital, sekaligus mempertahankan kredibilitasnya sebagai sumber informasi yang akurat dan terpercaya bagi masyarakat.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Data pada penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam berita Instagram @kaltimpost, sebanyak tiga berita yang diambil. Sedangkan sumber data pada penelitian ini mengambil berita *online* yang ada di media Instagram @kaltimpost, postingan tersebut diunggah pada bulan Agustus hingga Desember tahun 2024. Dan data dikumpulkan melalui metode simak akan disusun secara sistematis dan dikelompokkan data berdasarkan kategori pekerjaannya.

Setelah data dikelompokkan, penyajikan analisis akan dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills yang mencakup penjelasan mengenai bagaimana perempuan

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

direpresentasikan dalam pemberitaan KDRT Instagram @kaltimpost, serta bagaimana teks berita tersebut berdampak pada persepsi pembaca.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengumpulkan dan mengelompokkan data berita serta komentar pembaca; (2) membaca data secara menyeluruh untuk memahami konteks; (3) menganalisis posisi subjek-objek dalam teks; (4) menganalisis posisi pembaca melalui komentar; dan (5) menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan perspektif Sara Mills untuk menjelaskan representasi perempuan, relasi kuasa, dan ideologi patriarki dalam pemberitaan KDRT. Tahapan ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil analisis dan pembahasan terhadap posisi perempuan dalam pemberitaan KDRT yang dipublikasikan melalui akun Instagram @kaltimpost selama periode tahun 2024, yang ditinjau oleh analisis wacana kritis Sara Mills. Berdasarkan postingan yang diunggah di media *online* Instagram pada bulan Agustus hingga Desember 2024. Analisis difokuskan pada bagaimana posisi perempuan direpresentasikan dalam teks media. Temuan dianalisis berdasarkan kategori posisi subjek-objek dan posisi pembaca, agar memahami konstruksi makna dalam pemberitaan tersebut.

Berikut adalah pemaparan posisi subjek-objek dan posisi pembaca berdasarkan kategori pekerjaannya sebagai berikut:

1. Influencer/Selebgram: Cut Intan Nabila

Influencer atau selebgram adalah orang yang punya pengaruh besar di media sosial, mereka menggunakan popularitasnya untuk mempromisikan produk atau layanan, serta menginspirasi dan memengaruhi tindakan pengikutnya. Pada bagian pekerjaan ini ditemukan satu data, dan kasus yang diambil adalah pengalaman selebgram, yaitu Cut Intan Nabila.

1) Posisi Subjek-Objek

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

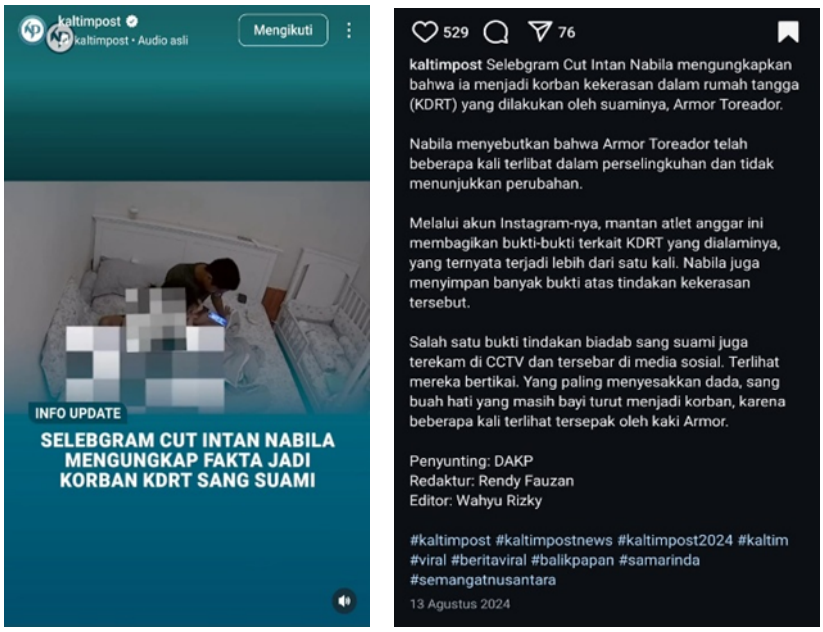

Gambar 1 Berita Kasus KDRT Cut Intan Nabila

Dalam berita yang diunggah pada tanggal 13 Agustus 2024 oleh Kaltim Post berupa video reels instagram dengan judul "Selebgram Cut Intan Nabila Mengungkap Fakta Jadi Korban KDRT Sang Suami". Pada kata "mengungkap fakta" dalam judul berita, yang artinya Cut Intan menyampaikan suatu kebenaran yang nyata dan dapat dibuktikan. Dalam teks berita juga tertulis kata "menyebutkan", "membagikan bukti-bukti", dan "menyimpan banyak bukti" menunjukkan bahwa Cut Intan melakukan tindakan atau bersuara melalui media sosialnya (Instagram) terkait video mengenai ia yang menjadi korban KDRT yang dilakukan oleh suaminya, Armor Toreador. Tindakan KDRT yang dilakukan Armor Toreador kepada Cut Intan ternyata tidak hanya terjadi sekali, tetapi sudah terjadi lebih dari satu kali. Sehingga dalam teks tersebut menandakan bahwa Cut Intan direpresentasikan sebagai subjek aktif dalam berita. Dalam video juga tidak hanya Cut Intan yang terkena sasaran kekerasan dari sang suami, tetapi juga bayinya turut menjadi korban kekerasan. Namun, di sisi lain perannya sebagai selebgram dapat sedikit mengalihkan perhatian dari inti kekerasan yang dialaminya. Terkadang status publik figur menciptakan ruang komentar atau pandangan yang menuju viktimisasi sekunder meskipun teks berita itu sendiri tidak secara langsung mengekspresikannya.

Posisi Armor Toreador ditempatkan sebagai objek pasif, karena ia adalah pihak yang dibicarakan dan direpresentasikan. Dalam berita Armor Toreador adalah sebagai pelaku yang melakukan KDRT berulang kali kepada istrinya, Cut Intan Nabila. Kata "biadab" tidak hanya menggambarkan tindakan kekerasan, tetapi juga memberikan penilaian moral negatif terhadap pelaku. Pilihan kata ini, berperan membangun citra pelaku sebagai sosok yang kejam dan tidak berperikemanusiaan, sehingga menegaskan bahwa Cut Intan sebagai korban yang layak mendapat simpati publik. Pada kalimat "Nabila menyebutkan bahwa Armor Toreador telah beberapa kali terlibat dalam perselingkuhan dan tidak menunjukkan perubahan" dalam perspektif Sara Mills dianggap sebagai bentuk pembingkaian wacana yang menyebabkan salah satu pihak (Armor Toreador) mengalami viktimisasi sekunder, yang artinya ia tidak hanya dituduh bersalah, tetapi juga direpresentasikan secara negatif tanpa hak bersuara/berbicara.

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

Melalui pilihan kata dan kalimat yang digunakan, media membangun relasi kuasa antara pelaku dan korban. Cut Intan Nabila memperoleh posisi dominan dalam wacana karena suaranya dijadikan sumber utama informasi, sedangkan Armor Toreador direduksi menjadi objek yang disalahkan.

2) Posisi Pembaca



Gambar 2. Kolom Komentar

Pada komentar @wiwie_effendi, frasa "Gak bisa dibiarin sih laki2 kayak gini...." dan "Laki2 kalo sdh berani kasar main tangan itu gak bisa di pertahanin." memperlihatkan sikap evaluatif terhadap pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Frasa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi emosional, tetapi juga membangun posisi ideologi dan moral narator terhadap pelaku kekerasan, yakni laki-laki yang melakukan KDRT. Dalam konteks wacana, penggunaan kata kerja pasif seperti "dipertahanin" menegaskan posisi perempuan sebagai pihak yang seharusnya memiliki kuasa untuk menentukan keputusan dalam hal tersebut, memilih untuk tidak bertahan dalam hubungan yang abusif. Sehingga komentar tersebut memberi tekanan bahwa respon yang tepat adalah menolak, mengecam, atau mengambil sikap tegas terhadap laki-laki yang bersikap demikian.

Hal ini memposisikan pembaca sebagai individu yang memiliki empati dan keberpihakan terhadap korban. Ia menolak bentuk kekerasan yang dilakukan laki-laki dan mengkonstruksi identitas pelaku sebagai sosok yang tidak layak dimaafkan atau diberi kesempatan kedua. Komentar tersebut juga mencerminkan bagaimana pembaca membentuk wacana tandingan terhadap dominasi laki-laki dalam kasus KDRT. Perspektif Sara Mills menjelaskan bahwa pembaca tidak hanya menerima makna yang disajikan oleh media, tetapi mengkonstruksi makna baru yang menegaskan nilai keadilan dan empati terhadap korban, serta memperkuat posisi perempuan sebagai pihak yang berhak untuk melawan kekerasan dan menolak hubungan yang merugikan.

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4



Gambar 3. Kolom Komentar

Komentar @estetikhuman666 menunjukkan cara pandang sosial terhadap relasi suami-istri dalam konteks rumah tangga. Penggunaan kata bentuk perintah "pulangin aja" mengindikasikan adanya nada otoritatif dan solusi yang sederhana terhadap masalah rumah tangga, seakan-akan permasalahan KDRT dapat diselesaikan dengan memulangkan istri ke orang tuanya. Kata tersebut menempatkan istri sebagai objek yang bisa dipulangkan seakan-akan keberadaannya adalah sumber masalah. Pilihan kata tersebut secara implisit memperkuat ideologi patriarki yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kendali atas keberadaan dan nasib istri dalam rumah tangga.

Adapun argumen yang menjelaskan tentang mengenai patriarki, yaitu Kate Millet dalam bukunya yang berjudul *Sexual Politics* menjelaskan:

> *"Patriarchy operates through cultural and linguistic mechanisms that place woman in subordinate positions."* (Millett, 1970, pp. 35–36)

Dikatakan patriarki karena menurut Millet, patriarki bekerja melalui bahasa yang mengatur cara pandang masyarakat. Sehingga frasa "pulangin aja" memperkuat gagasan bahwa perempuan berada di bawah kuasa laki-laki. Walby (1990) juga menjelaskan patriarki sebagai sistem struktur dan praktik sosial yang memungkinkan laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembaca memposisikan dirinya sebagai pengamat dan menilai bahwa masalah rumah tangga menjadi urusan yang sebaiknya diselesaikan dengan menghindari konflik agar tidak mengganggu ketenangan lingkungan. Sehingga fokus wacana bergeser dari penderitaan atau ketidakadilan yang dialami perempuan ke aspek kenyamanan sosial. Komentar ini mengkonstruksi makna bahwa ketertiban sosial lebih penting daripada berpihak pada korban. Dan solusi terhadap konflik rumah tangga tetap dikendalikan oleh laki-laki dan nilai-nilai sosial masyarakat sekitar.

2. MakeUp Artist (MUA): Anastasia Noor Widiastuti

MakeUp Artist (MUA) adalah orang yang memiliki keahlian dalam merias wajah untuk berbagai keperluan, seperti acara pernikahan, pemotretan, film, atau pertunjukan. Seorang MUA bertugas mempercantik penampilan klien dengan teknik rias dan penggunaan kosmetik yang sesuai dengan bentuk wajah, warna kulit, serta tema acara. Pada bagian pekerjaan ini

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

ditemukan satu data, dan kasus yang diambil adalah pengalaman seorang MUA yang juga sebagai selebgram, yaitu Anastasia Noor Widiastuti.

1) Posisi Subjek-Objek

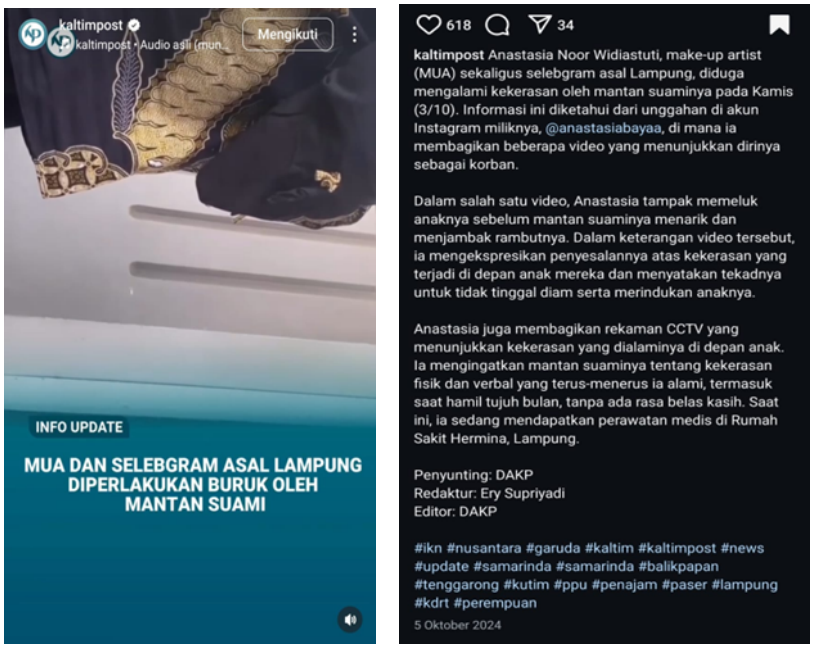

Gambar 4. Berita Kasus KDRT Anastasia Noor Widiastuti

Dalam berita yang diunggah pada tanggal 5 Oktober 2024 oleh Kaltim Post berupa video reels instagram dengan judul "MUA dan Selebgram Asal Lampung Diperlakukan Buruk Oleh Mantan Suami". Frasa seperti "diperlakukan buruk", "menarik dan menjambak rambutnya", serta "tidak tinggal diam" menandakan adanya relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban. Penggunaan bentuk pasif seperti "diperlakukan" menempatkan Anastasia sebagai objek penderita, sedangkan pelaku tidak langsung disebut di awal, menunjukkan bagaimana tindakan kekerasan menjadi fokus utama wacana. Namun, frasa "tidak tinggal diam" mengubah posisi Anastasia dari objek pasif menjadi subjek aktif yang memiliki keberanian untuk melawan dan bersuara.

Posisi subjek-objek dalam teks ini mengalami pergeseran. Pada awalnya, media menggambarkan Anastasia sebagai objek penderita, yaitu pihak yang mengalami kekerasan dan tidak berdaya. Akan tetapi, ketika berita menyoroti pernyataannya yang menyatakan "tekadnya untuk tidak tinggal diam" posisi Anastasia berubah menjadi subjek, yaitu pihak yang memiliki kendali atas pengalamannya dan memilih untuk mengungkapkan kebenaran. Sementara itu, mantan suaminya berperan sebagai objek yang dikritik dan disalahkan karena menjadi pelaku kekerasan.

Pemberitaan ini memperlihatkan bagaimana perempuan yang sebelumnya sering digambarkan sebagai pihak lemah dan korban, kini memperoleh ruang untuk berbicara dan mengendalikan narasinya sendiri. Dengan menampilkan pernyataan Anastasia secara langsung, media membingkai korban sebagai sosok yang memiliki kesadaran dan kekuatan untuk menolak

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

kekerasan, bukan hanya sebagai penerima kekerasan. Hal ini sesuai dengan konsep posisi subjek-objek Sara Mills, yakni pembalikan posisi tersebut menunjukkan adanya perlawanan terhadap konstruksi patriarki yang selama ini menempatkan perempuan dalam posisi diam dan tidak berdaya.

> *"Women are often positioned as the object of the text, described rather than allowed to speak, while men are positioned as the subject with agency"* (Mills, 1995, pp. 13–14)

Sehingga menggeser perempuan dari posisi yang dibungkam menjadi posisi yang berbicara, berkuasa, dan memiliki agensi dalam teks. Demikian, berita ini tidak hanya menceritakan peristiwa kekerasan, tetapi juga membentuk wacana pemberdayaan korban perempuan.

2) Posisi Pembaca



Gambar 5. Kolom Komentar

Pada komentar @titipbarkasyuk, frasa "dapat hukuman yang setimpal" merepresentasikan ekspresi evaluatif yang menunjukkan posisi pembaca terhadap pelaku kekerasan.Penggunaan kata "semoga" menandakan bentuk harapan atau doa yang mencerminkan sikap empati dan keinginan akan keadilan.Sementara frasa "hukuman yang setimpal" menggambarkan pandangan pembaca tentang pentingnya keseimbangan moral antara kesalahan dan konsekuensi, pelaku dianggap pantas menerima balasan sesuai perbuatannya.

Komentar ini memperlihatkan posisi pembaca aktif menilai peristiwa dari sudut pandang korban. Pembaca memihak korban dan mengarahkan kritik terhadap pelaku dalam wacana. Hal ini, pembaca tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi ikut mengkonstruksi makna dengan memberikan reaksi moral dan spiritual terhadap ketidakadilan yang terjadi.

Melalui ungkapan tersebut, pembaca menunjukkan solidaritas terhadap korban dan memposisikan diri dalam wacana empati serta keadilan. Komentar ini juga memperkuat wacana bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak dapat ditoleransi, bahwa pelaku harus mempertanggungjawabkan tindakannya. Demikian, pembaca berperan penting dalam membentuk opini publik yang mendukung korban, memperjuangkan keadilan, dan menolak normalisasi kekerasan, sebagaimana dijelaskan oleh Sara Mills bahwa pembaca dapat menjadi agen makna yang menggeser relasi kuasa dalam teks.

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

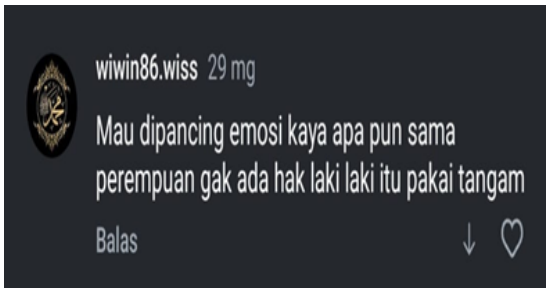

Gambar 6. Kolom Komentar

Komentar @wiwin86.wiss, kalimat "gak ada hak laki-laki itu pakai tangan" menunjukkan penggunaan bahasa yang tegas dan normatif untuk menolak tindakan kekerasan fisik oleh laki-laki terhadap perempuan. Penggunaan frasa "gak ada hak" menandakan penolakan terhadap legitimasi kekuasaan laki-laki dalam konteks relasi gender, sedangkan frasa "pakai tangan" menjadi representasi simbolik dari kekerasan fisik yang dilakukan dalam hubungan rumah tangga. Kalimat ini juga memiliki struktur argumentatif yang membantah pembenaran atas tindakan kekerasan dengan menegaskan batas moral dan sosial yang tidak boleh dilanggar. Pembaca mengkonstruksi pandangan bahwa kendali emosi tidak dapat dijadikan alasan untuk melakukan kekerasan dan dengan menentang struktur sosial patriarki yang kerap menormalisasi kekerasan laki-laki terhadap perempuan.

Melalui ungkapan tersebut, pembaca juga membangun wacana kesetaraan dan perlindungan terhadap perempuan dengan menegaskan bahwa relasi kuasa dalam rumah tangga seharusnya tidak diwarnai kekerasan. Hal ini sejalan dengan konsep Sara Mills bahwa wacana tidak hanya membentuk cara berpikir, tetapi juga menjadi alat untuk menegaskan posisi dan ideologi pembaca dalam memaknai realitas sosial. Demikian, komentar tersebut berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap ketimpangan gender dan kekerasan yang dilegitimasi oleh budaya patriarki.

3. Ibu Rumah Tangga (IRT)

Ibu Rumah Tangga (IRT) adalah perempuan yang berperan utama dalam mengelola dan mengurus kebutuhan rumah tangga, seperti merawat anak, menyiapkan makanan, membersihkan rumah, serta mengatur keuangan keluarga. Pada bagian pekerjaan ini ditemukan satu data, dan kasus yang diambil adalah pengalaman seorang IRT yang berasal dari Palembang.

1) Posisi Subjek-Objek

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

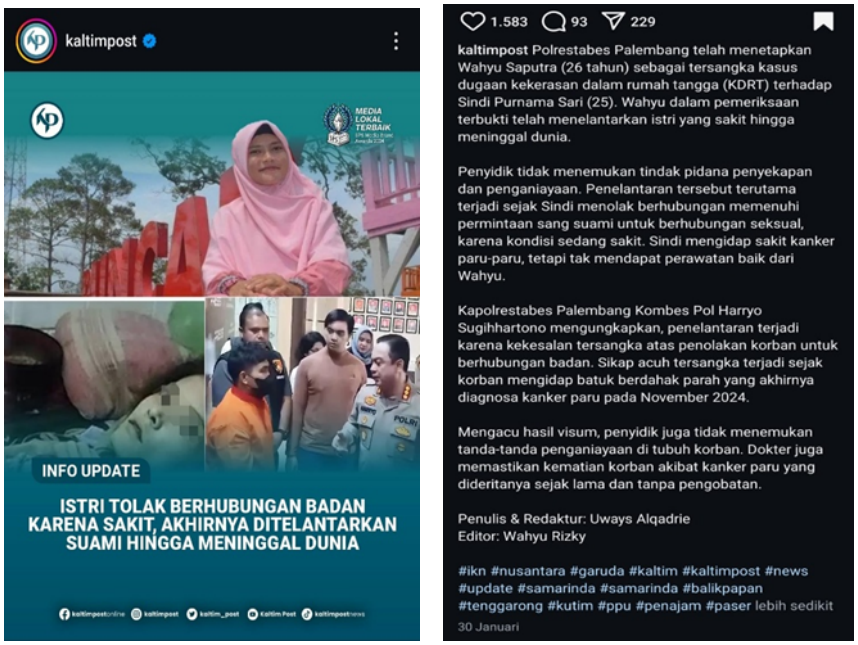

Gambar 7. Berita Kasus KDRT Ibu Rumah Tangga

Berita yang diunggah pada tanggal 30 Januari oleh Kaltim Post berupa foto postingan dengan judul "Istri Tolak Berhubungan Badan Karena Sakit, Akhirnya Ditelantarkan Suami Hingga Meninggal Dunia". Frasa seperti "menolak berhubungan badan karena sakit", "ditelantarkan suami hingga meninggal dunia", "kekesalan tersangka atas penolakan korban", "sikap acuh tersangka", dan "tidak ada tanda-tanda penganiayaan" menggambarkan bagaimana media membingkai tindakan suami dan kondisi korban, serta memperlihatkan relasi kuasa dan posisi subjek-objek dalam wacana berita.

Berita ini memposisikan Wahyu Saputra sebagai subjek yang tindakannya dijelaskan melalui justifikasi tertentu, terutama lewat frasa "kekesalan tersangka atas penolakan korban untuk berhubungan badan". Pemilihan kata "kekesalan" memberi nuansa seolah perbuatan menelantarkan istri lahir dari respons emosional bukan kekerasan yang berakar dari relasi kuasa. Sementara itu, Sindi Purnama Sari ditempatkan sebagai objek yang tindakannya "menolak berhubungan badan karena sakit" digambarkan secara pasif dan dalam posisi rentan. Media menunjukkan Sindi sebagai korban berlapis (penyakit dan penelantaran), tetapi tetap tidak diberi ruang untuk bersuara atau menjelaskan pengalaman subjektifnya, sehingga ia tetap menjadi objek wacana bukan pemilik suara.

Selain itu, frasa "tidak ditemukan tanda-tanda penganiayaan" membentuk wacana yang cenderung meringankan gambaran kekerasan, seolah karena tidak ada luka fisik, maka tindakan suami tidak seberat itu. Dalam perspektif Sara Mills, ini menunjukkan bagaimana media turut membentuk persepsi pembaca dengan menonjolkan temuan visum dan keterangan polisi yang secara tidak langsung berpotensi menggeser simpati atau merelatifkan kesalahan suami. Frasa "ditelantarkan hingga meninggal dunia" memperkuat posisi Sindi sebagai korban yang tak berdaya, tetapi tanpa memberi ruang bagi perspektifnya, sehingga ia sepenuhnya direpresentasikan melalui wacana pihak kepolisian.

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

2) Posisi Pembaca



Gambar 8. Kolom Komentar

Pada komentar @aswir_abu_zahran, frasa seperti "pentingnya menikah karena Allah", "bukan hanya sekedar cinta atau hawa nafsu", serta "semoga almarhumah diampuni dosanya dan dilapangkan kuburannya" menunjukkan bagaimana penutur membingkai peristiwa KDRT dan kematian korban melalui kacamata moral dan religius. Dalam perspektif Sara Mills, pembaca menempatkan dirinya yang memiliki kekuasaan dalam menafsirkan makna kejadian, yaitu dengan menghadirkan standar moral tertentu terkait pernikahan yang dianggap ideal. Pembaca seolah memberikan penilaian bahwa akar masalah berasal dari pernikahan yang tidak dilandasi karena Allah, sehingga wacana diarahkan pada evaluasi moral bukan pada tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku.

Representasi terbatas pada aspek kematian dan kesalehan religius, sehingga konteks struktural seperti penelantaran, relasi kuasa dalam rumah tangga, dan tanggung jawab pelaku menjadi kurang menonjol. Demikian, melalui kacamata Sara Mills, komentar ini memperlihatkan bagaimana fokus wacana beralih dari kekerasan terhadap perempuan menjadi wacana moral-religius yang menempatkan pembaca sebagai penafsir utama dan menggeser korban menjadi objek yang tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pengalaman atau ketidakadilan yang dialaminya.

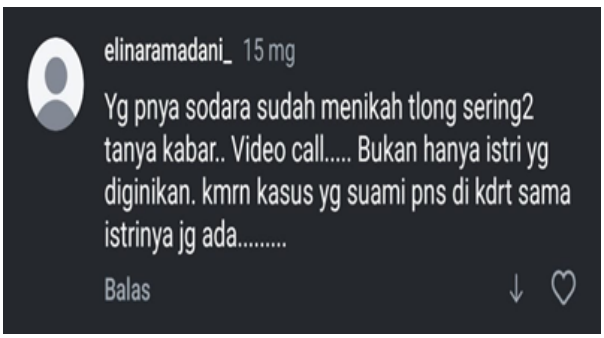

Gambar 9. Kolom Komentar

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

Komentar @elinaramadani_, frasa seperti "sering-sering tanya kabar", "bukan hanya istri yang diginikan", dan "kasus yang suami PNS di KDRT sama istrinya juga ada" memperlihatkan bagaimana pembaca membingkai ulang isu KDRT dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada kasus yang sedang diberitakan. Dalam perspektif Sara Mills, pembaca mengambil posisi yang menentukan cara pandang dan interpretasi atas peristiwa. Ia tidak sekadar menanggapi berita, tetapi mengarahkan pembaca lain dengan menegaskan bahwa kasus serupa dapat menimpa siapa saja, baik istri maupun suami.

Komentar tersebut tidak menyoroti penderitaan individu korban atau relasi kuasa dalam rumah tangga yang membuat korban tidak berdaya. Sebaliknya, fokus diarahkan pada imbauan moral kepada pihak ketiga dan perluasan kasus. Akibatnya, pengalaman korban menjadi latar belakang saja bukan pusat perhatian dalam wacana.

Sebuah bentuk pembacaan yang melawan konstruksi umum media yang sering memusatkan perhatian pada perempuan sebagai korban tunggal. Dengan demikian, posisi pembaca dalam komentar ini bersifat aktif, kritis, dan partisipatif, karena ia memperluas makna berita menjadi ajakan sosial yang lebih inklusif, menempatkan dirinya sebagai pengingat sekaligus agen kepedulian dalam konteks kehidupan keluarga modern.

Praktik bahasa dalam pemberitaan KDRT tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara pembaca memandang perempuan dan laki-laki. Pilihan kata seperti "ditelantarkan", "diperlakukan buruk", dan "korban" lebih menampilkan perempuan sebagai pihak yang menderita daripada sebagai individu yang memiliki suara. Sedangkan beberapa berita perempuan diberi ruang untuk berbicara mengenai penderitaan yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa media masih berada di antara dua kecenderungan, yaitu memproduksi pandangan patriarki yang memposisikan perempuan sebagai pihak lemah sekaligus menghadirkan perempuan sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam menyampaikan pengalamannya.

Relasi kuasa juga terlihat dari cara bahasa menjelaskan tindakan pelaku. Contohnya, pada frasa "kekesalan tersangka atas penolakan korban" cenderung mengarahkan perhatian pembaca pada alasan pelaku, bukan pada tindakan kekerasannya. Pilihan kata seperti ini dapat mengurangi fokus terhadap ketidakadilan yang dialami korban. Selain itu, komentar seperti kata "pulangin aja" memperlihatkan bahwa ideologi patriarki masih hidup di masyarakat karena perempuan dipandang sebagai pihak yang dapat diatur atau dikendalikan. Sebaliknya, pada komentar yang mengecam pelaku menunjukkan adanya wacana tandingan yang menolak kekerasan dan mendukung kesetaraan gender.

E. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa posisi perempuan dalam pemberitaan KDRT pada Instagram @kaltimpost tahun 2024 dibentuk melalui konstruksi wacana yang tidak selalu menetap. Melalui analisis wacana kritis Sara Mills, perempuan ditampilkan dalam dua posisi, yaitu sebagai subjek yang bersuara dan sebagai objek yang menjadi sorotan media. Pada beberapa berita, perempuan diberi ruang untuk tampil sebagai subjek yang memiliki suara, melakukan tindakan, dan menunjukkan keberaniannya. Namun, sebagian berita lainnya membingkai perempuan dalam posisi objek ditampilkan melalui bahasa yang emosional, penuh kesedihan, dan lemah. Pola ini menunjukkan bahwa representasi perempuan di media masih

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

mengalami fluktuasi antara pemberdayaan dan stereotip. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa media memiliki peran besar dalam membentuk citra dan posisi moral aktor dalam kasus KDRT.

Dari sisi pembaca, penelitian ini menemukan bahwa teks berita yang telah diunggah oleh @kaltimpost bisa memberikan ruang bagi munculnya beragam interpretasi dan ideologi. Pembaca aktif membangun makna melalui komentar. Sebagian pembaca menunjukkan empati dan keberpihakan terhadap korban serta mengecam tindakan kekerasan, bahkan mengajak pembaca lain untuk tidak menormalisasi KDRT. Namun, terdapat pula pembaca yang memunculkan pandangan patriarki, seperti menyalahkan korban (perempuan) seolah-olah perempuan yang bisa dipulangkan ke orang tuanya bahwa keberadaannya adalah sumber masalah. Keragaman ini menunjukkan bahwa teks media tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga menjadi medan dinamika ideologi antara wacana pro patriarki dan wacana kontra terhadap hal KDRT.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran yang diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Sastra Indonesia, FIB, atas dukungan yang diberikan hingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Asmara, R., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Posisi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Merdeka.com: Perspektif Sara Mills. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*, 2. http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra

Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.

Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.

Hasanah, A., & Sabiruddin. (2022). Strategi Koran Kaltim Post Dalam Menarik Pembaca Di Era Digital. *Jasima: Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media*, *3*, 38. https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/jasima

Humairoh, S. N. (2014). Peranan Kaltim Post Dalam Pemberitaan Pembangunan Di Kecamatan Samarinda Utara. *EJournal Ilmu Komunikasi*, *2*, 435–439. https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

Kristina, D., Ardi, H., Shera, M., & Purnomo, S. F. L. A. (2020). *Analisis Wacana Kritis*. Pustaka Pelajar.

Lazar, M. M. (2007). Feminist Critical Discourse Analysis: Articulating a Feminist Discourse Praxis. *Critical Discourse Studies*, *4*(2), 141–164. https://doi.org/10.1080/17405900701464816

Maheswari, A. I., & Wibowo, A. A. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Program Talkshow Kick Andy "Childfree" Di Metro TV. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *14*, 126. http://syekhnurjati.ac.id//jurnal/index.php/orasi

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4

McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *Public Opinion Quarterly*, *36*(2), 176–187. https://doi.org/10.1086/267990

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Millett, K. (1970). *Sexual Politics*. Doubleday.

Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. Routledge.

Mills, S. (1997). *Discourse*. Routledge.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosa Rekatama Media.

Robaeti, E., & Hamdani, A. (2023). Wanita di Mata Media Indoesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Berita Online). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *07*, 68. https://onlinee-journal.unja.ac.id/index.php/titian

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 95.

van Dijk, T. A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, *4*(2), 249–283. https://doi.org/10.1177/0957926593004002006

Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.

Ilmu Budaya
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya
e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 4 | Oktober 2026 | Halaman 699 — 716
Terakreditasi Sinta 4